8 Nov 2026 – Minggu Biasa XXXII (A)

Bik 6:12–16; 1Tes 4:13–18; Mat 25:1–13

PENGANTAR

Saudara-saudari yang terkasih dalam Kristus, Injil hari ini menampilkan gambaran tentang orang-orang yang menanti dalam kegelapan dengan pelita di tangan mereka. Inti dari kehidupan Kristiani adalah penantian yang penuh kesabaran dan kasih akan Tuhan yang datang menemui kita. Kita tidak sedang berjalan tanpa tujuan dalam hidup ini; kita sedang berziarah menuju Sang Mempelai Pria yang mengundang kita ke dalam sukacita kerajaan-Nya.

Gadis-gadis bijaksana dalam Injil mengajarkan kepada kita bahwa iman bukan hanya sekadar antusiasme di awal, melainkan ketekunan melewati malam-malam yang panjang. Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana kita. Penundaan, kekecewaan, penderitaan, dan ketidakpastian adalah bagian dari setiap jalan hidup manusia. Namun, Tuhan meminta kita untuk menjaga pelita iman tetap menyala dengan doa, cinta kasih, harapan, dan kepercayaan.

Santo Paulus mengingatkan kita hari ini bahwa bahkan dalam duka pun, kita adalah orang-orang yang berpengharapan karena Kristus telah mengalahkan kematian. Tuhan yang bangkit, yang kita nantikan pada akhir hidup kita, kini telah berjalan di samping kita—dalam Ekaristi, dalam Kitab Suci, dalam doa, serta dalam setiap tindakan kasih dan rekonsiliasi.

Saat kita bersiap untuk merayakan misteri suci ini, marilah kita memohon ampun kepada Tuhan atas saat-saat ketika kita membiarkan minyak iman kita menipis, ketika kita menunda pertobatan, dan ketika

kita gagal untuk tetap berjaga-jaga secara rohani serta siap menyambut kedatangan-Nya.

HOMILI

Suatu ketika, seorang anak laki-laki berdiri di dekat jendela pada larut malam, menantikan ayahnya pulang. Badai telah menunda jadwal kereta api, dan jam demi jam berlalu dengan lambat. Ibunya berkali-kali berkata kepadanya, “Tidurlah. Ayah pasti pulang.” Namun anak itu menjawab, “Aku hanya ingin Ayah melihat bahwa aku menunggunya.” Akhirnya, mendekati tengah malam, lampu mobil terlihat di luar rumah. Sang ayah masuk dengan basah kuyup dan lelah akibat hujan, tetapi hal pertama yang dilihatnya adalah putranya yang masih terjaga, memegang pelita di dekat jendela. Sang ayah mengangkatnya dan berkata, “Kamu tetap terjaga untuk Ayah.”

Kisah sederhana itu menangkap semangat dari Injil hari ini. Pada hakikatnya, Kekristenan adalah kisah tentang orang-orang yang menantikan Seseorang yang mereka cintai.

Injil hari ini berbicara tentang sepuluh gadis yang menantikan mempelai pria. Lima di antaranya disebut bijaksana, dan lima lainnya bodoh. Sekilas, perumpamaan ini terdengar keras, bahkan menakutkan. Namun, sebelum menjadi sebuah peringatan, perumpamaan ini pertama-tama merupakan warta yang amat penuh sukacita. Yesus memberi tahu kita bahwa tujuan akhir hidup kita bukanlah ruang pengadilan, melainkan perjamuan nikah. Kita tidak dipanggil terutama untuk dihakimi, melainkan diundang ke dalam persekutuan. Panggilan kita adalah pergi menyongsong Sang Mempelai Pria.

Dalam kebudayaan Yahudi pada zaman Yesus, terpilih sebagai salah satu gadis pengiring pengantin adalah sebuah hak istimewa dan penghormatan. Gadis-gadis muda ini bukanlah orang sembarangan dari jalanan. Mereka dipilih secara khusus untuk mendampingi mempelai pria masuk ke dalam perayaan pernikahan. Dengan cara yang sama, kita masing-masing telah dipilih oleh Allah. Hidup

Kristiani kita adalah sebuah panggilan untuk berjalan menuju Kristus dan pada akhirnya memasuki sukacita kerajaan-Nya.
Namun, Injil juga membawa pesan yang serius. Lima gadis kehilangan kesempatan masuk ke perjamuan nikah. Mengapa? Bukan karena mereka tertidur—sebab kesepuluh gadis itu semuanya tertidur. Bukan pula karena mereka menolak menyambut mempelai pria—sebab mereka semua bangun ketika seruan terdengar. Perbedaan yang menentukan itu sederhana: ketika mempelai pria tiba, lima gadis telah bersiap, sedangkan lima lainnya tidak.

Yesus berbicara kepada setiap generasi umat Kristiani: *"Berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun saatnya."*
Perintah itu tidak berarti kita harus hidup dalam ketakutan. Sebaliknya, itu berarti kita dipanggil untuk hidup dengan penuh perhatian, setia, dan bijaksana. Gadis-gadis yang bijaksana memperhitungkan adanya penundaan. Mereka bersiap untuk perjalanan panjang.

Hal itu penting karena hidup jarang berjalan sesuai dengan jadwal kita. Kita semua tahu ini dari pengalaman. Pernikahan dimulai terlambat. Penerbangan tertunda. Rencana berantakan. Hubungan menjadi renggang. Kesehatan tiba-tiba berubah. Kita mengharapkan satu jalan, tetapi justru mendapati diri kita berjalan di jalan yang lain. Seperti yang ditulis oleh penyair Robert Burns, *"Rencana terbaik dari manusia sering kali berantakan."*

Perumpamaan Yesus mencerminkan pengalaman ini dengan tepat. Mempelai pria terlambat. Kegelapan semakin pekat. Penantian menjadi lebih lama dari yang diperkirakan.
Kebijaksanaan sejati dari kelima gadis bijaksana itu bukanlah kecerdasan yang luar biasa. Kebijaksanaan mereka adalah ketekunan yang praktis. Mereka memiliki cukup minyak untuk hal-hal yang tidak terduga.

Seseorang pernah bertanya kepada seorang biarawan tua, “Frater, apa yang akan kamu lakukan jika kamu tahu kamu akan meninggal dalam waktu sepuluh menit?” Biarawan itu tetap menyapu halaman biara dan menjawab, “Aku akan terus menyapu.”
Itulah kebijaksanaan Kristiani.

Meister Eckhart pernah berkata, *“Kebijaksanaan terdiri dari melakukan hal berikutnya yang harus kamu lakukan, melakukannya dengan segenap hatimu, dan menemukan kesukaan dalam melakukannya.”* Gadis-gadis bijaksana itu hanya melakukan hal berikutnya dengan setia.

Pertanyaan bagi kita hari ini adalah: apa yang menjaga pelita iman kita tetap menyala selama malam-malam kehidupan yang panjang? Bacaan pertama menjawab dengan indah: *“Kebijaksanaan itu cemerlang dan tidak pernah pudar.”* Kebijaksanaan alkitabiah bukan sekadar kepandaian manusia. Kebijaksanaan adalah kehadiran Allah sendiri yang membimbing kita. Pada akhirnya, umat Kristiani mengenali Kebijaksanaan ini dalam diri Kristus sendiri.

Bacaan tersebut mengatakan bahwa Kebijaksanaan *“berjalan mencari orang yang layak baginya dan dengan murah hati memperlihatkan diri kepada mereka.”* Betapa indahnya gambaran yang menguatkan ini! Kita tidak hanya sedang mencari Allah; Allah pun sedang mencari kita. Bahkan ketika kita merasa tersesat, Kristus sudah berjalan mendekati kita.

Hal ini sangat penting, terutama di saat-saat duka dan kehilangan. Santo Paulus menulis Surat Pertama kepada Jemaat di Tesalonika sangat awal dalam sejarah Gereja, sekitar tahun 49 M—hanya sekitar lima belas hingga dua puluh tahun setelah kematian dan kebangkitan Yesus. Umat Kristiani perdana mengira Kristus akan segera kembali.

Namun seiring bertambahnya tahun, anggota komunitas mulai meninggal dunia. Kecemasan pun muncul: “Apa yang akan terjadi dengan mereka yang telah meninggal sebelum Kristus datang kembali? Apakah mereka akan kehilangan Kerajaan Allah?”

Paulus menjawab dengan penuh kelembutan dan harapan.
Ia memberi tahu mereka agar tidak berduka *“seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan.”* Perhatikan baik-baik: Paulus tidak mengatakan bahwa umat Kristiani tidak boleh berduka. Umat Kristiani menangis. Umat Kristiani meratap. Umat Kristiani berdiri di tepi makam dengan hati yang hancur. Yesus sendiri menangis di makam Lazarus.
Namun, duka Kristiani itu berbeda karena dipenuhi oleh pengharapan. Pengharapan Paulus bukanlah optimisme kosong. Pengharapan itu berakar pada kebangkitan Yesus.
Ada perbedaan antara harapan yang kosong dan harapan yang terpenuhi.

Bayangkan dua orang wanita yang merindukan seorang anak. Yang satu berharap tahun demi tahun tetapi tetap tidak bisa mengandung. Yang lainnya sedang hamil. Dalam bahasa Jerman ada ungkapan indah untuk kehamilan: ia sedang *“dalam harapan yang baik.”*
Kedua wanita itu mengharapkan seorang anak, tetapi harapan yang satu sudah memiliki dasar yang hidup.
Demikian pula dengan pengharapan Kristiani.
Karena Kristus telah bangkit dari antara orang mati, pengharapan kita tidaklah kosong. Pengharapan itu sudah memiliki dasar. Kebangkitan Yesus adalah jaminan bahwa kematian tidak memiliki kata terakhir.

Paulus menyatakan: *“Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.”*

Ini berarti orang-orang terkasih kita yang telah meninggal tidak hilang dalam kehampaan yang kelam. Masa depan mereka bukanlah kubur. Masa depan mereka adalah persekutuan dengan Kristus.

Paulus mengakhiri dengan salah satu kalimat paling menghibur dalam seluruh Kitab Suci: *"Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan."*
Itulah surga.
Bukan sekadar sebuah tempat, melainkan sebuah hubungan.
Untuk selama-lamanya bersama dengan Dia yang kini sudah berjalan di samping kita.
Tuhan yang bangkit, yang akan kita temui pada akhir hidup kita, bukanlah seorang asing. Ia sudah hadir secara tersembunyi setiap hari.

Terkadang kita gagal mengenali-Nya, seperti para murid dalam perjalanan ke Emaus yang matanya terhalang oleh duka. Namun, Kristus terus berjalan di samping kita.
Kita menemui-Nya dalam doa. Kita menemui-Nya dalam Ekaristi. Kita menemui-Nya dalam Kitab Suci. Kita menemui-Nya dalam diri orang-orang miskin. Kita menemui-Nya dalam saat-saat pengampunan dan rekonsiliasi.
Mazmur tanggapan hari ini mengungkapkan kerinduan ini dengan sangat indah:
"Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku mencari Engkau; jiwaku haus akan Engkau."

Seorang wanita pernah menyimpan sebuah salib kecil di samping tempat tidurnya. Selama masa sakit yang sangat menyakitkan, ia sering terbangun di malam hari dan tidak bisa tidur. Sering kali ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menatap salib itu dalam kegelapan. Bertahun-tahun kemudian ia berkata, "Aku tidak selalu bisa berdoa, tetapi aku selalu bisa mengingat bahwa Dia ada di sana."
Itulah kewaspadaan. Itulah menjaga pelita tetap menyala.

Peringatan Yesus hari ini oleh karena itu tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti kita, melainkan untuk membangunkan kita.
Gadis-gadis bodoh itu melakukan satu kesalahan tragis: mereka mengira akan selalu ada lebih banyak waktu.
Betapa sering kita berpikir dengan cara yang sama.
“Aku akan mengampuni nanti.” “Aku akan berdoa nanti.” “Aku akan berdamai nanti.” “Aku akan kembali kepada Allah nanti.”
Namun Injil berkata: hiduplah sekarang dalam kesiapan.
Jika ada kepahitan di hati kita, sekaranglah saatnya mencari rekonsiliasi. Jika ada dosa dalam hidup kita, sekaranglah saatnya memohon kerahiman. Jika ada kasih yang harus ditunjukkan, sekaranglah saatnya untuk menunjukkan kasih itu.

Kesiapan Kristiani bukanlah kepanikan; itu adalah hidup sehari-hari yang penuh kesetiaan.
Itu berarti hidup hari ini sedemikian rupa sehingga jika Kristus datang nanti malam, kita tidak perlu tergesa-gesa mencari minyak.
Dan apakah “minyak” yang menjaga pelita tetap menyala itu?
Minyak itu adalah doa. Itu adalah iman. Itu adalah kasih. Itu adalah ketekunan. Itu adalah pilihan harian yang sunyi untuk memilih Allah. Itu adalah Roh Kudus yang hidup di dalam diri kita.
Gadis-gadis bijaksana memiliki minyak karena mereka membina kehidupan batin.

Salah satu hal paling menyedihkan dalam kehidupan modern adalah bahwa banyak orang memiliki segalanya kecuali cadangan batin. Mereka memiliki uang tetapi tidak memiliki kedamaian, memiliki hiburan tetapi tidak memiliki sukacita, memiliki relasi tetapi tidak memiliki persekutuan dengan Allah.

Injil mengundang kita untuk memperdalam kehidupan batin—tetap terhubung dengan Kristus agar pelita kita tidak padam selama malam-malam yang panjang.
Dan malam-malam yang panjang itu pasti akan ada.
Ada malam-malam duka. Ada malam-malam kekecewaan. Ada malam-malam ketika iman melemah. Ada malam-malam ketika Allah seolah absen.
Namun bahkan saat itu pun, Tuhan tetap setia.

Bacaan pertama meyakinkan kita bahwa Kebijaksanaan *"tidak pernah pudar."* Terang Kristus tidak pernah padam, bahkan ketika terang kita meredup.
Para pengikut Kristus dipanggil untuk menjadi "orang-orang yang bertahan dalam perjalanan panjang." Kita dipanggil untuk menjaga iman tetap hidup, tidak hanya pada saat-saat penuh semangat, tetapi juga melalui tahun-tahun penantian, penderitaan, rutinitas, dan ketidakpastian.

Santo Paulus menjelang akhir hidupnya dapat berkata, *"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman."*
Semoga hal itu kelak menjadi kenyataan juga bagi kita.

Seorang imam misionaris pernah bercerita tentang kunjungannya kepada seorang wanita tua yang tinggal sendirian di sebuah desa terpencil. Penglihatannya mulai kabur, dan ia jarang meninggalkan rumah kecilnya. Setiap malam ia menyalakan lilin di depan patung Hati Kudus Yesus. Imam itu bertanya kepadanya, "Mengapa Ibu masih menyalakan lilin padahal Ibu sudah hampir tidak bisa melihatnya lagi?"
Wanita tua itu tersenyum dan menjawab, "Karena ketika Tuhan lewat, aku ingin Dia tahu bahwa aku sedang menunggu-Nya."
Itulah kebijaksanaan Injil.

Hidup setiap hari dengan pelita yang menyala. Tetap setia melintasi penundaan. Jaga harapan tetap hidup melewati kegelapan. Percayalah bahwa Sang Mempelai Pria akan datang.
Dan ketika Ia datang, semoga Ia mendapati kita siap—dengan hati yang terjaga, pelita yang menyala, dan hidup yang dipenuhi oleh minyak iman dan kasih—sehingga kita dapat masuk bersama-Nya ke dalam perjamuan nikah abadi dan tinggal bersama Tuhan selama-lamanya. Amin.

BERKAT

Semoga Tuhan menjaga pelita iman tetap menyala dengan terang di dalam hatimu.
Amin.
Semoga Ia menguatkanmu dengan ketekunan melintasi setiap kegelapan dan cobaan hidup.
Amin.
Semoga harapan akan kebangkitan memenuhi dirimu dengan kedamaian dan penantian yang penuh sukacita hingga kedatangan Kristus.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati kamu,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

“Jagalah agar pelita tetap menyala.”
Kebijaksanaan Kristiani bukanlah ketakutan akan masa depan, melainkan ketekunan yang setia setiap hari—berdoa, mengasihi, mengampuni, dan percaya bahwa Kristus berjalan di samping kita sekarang dan kelak akan membawa kita ke dalam perjamuan nikah abadi.

Senin, 9 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXII (A)
Pesta Pemberkatan Basilika Lateran
Pek: Ez. 47:1–2, 8–9, 12; 1 Kor. 3:9c–11, 16–17; Yoh. 2:13–22

PENGANTAR
Ada sebuah cerita tentang seorang imam misionaris yang pernah ditanya oleh seorang anak, “Di mana Allah tinggal?” Imam itu pertama-tama menunjuk ke bangunan gereja, lalu dengan lembut meletakkan tangannya di dada anak itu dan berkata, “Allah tinggal di mana pun orang menyambut-Nya.” Anak itu tidak pernah melupakan kata-kata tersebut.

Hari ini kita merayakan Pesta Pemberkatan Basilika Lateran, ibu dari semua gereja. Sementara kita menghormati sebuah bangunan suci, bacaan-bacaan hari ini mengundang kita untuk menemukan sesuatu yang lebih dalam: Allah tidak hanya menghendaki bait-bait yang dibuat oleh tangan manusia, tetapi juga hati yang dihidupkan oleh Roh-Nya.

Nabi Yehezkiel berbicara tentang air yang memberi kehidupan yang mengalir dari Bait Allah; Santo Paulus mengingatkan kita bahwa kita adalah bait Allah; dan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Bait Allah yang sejati, di mana Allah tinggal di antara umat-Nya. Melalui Kristus, kita pun dipanggil untuk menjadi bait-bait yang hidup bagi kasih dan kerahiman-Nya.

Namun, ada kalanya hati kita menjadi penuh dengan keegoisan, ketidakpedulian, kemarahan, atau dosa, sehingga kita gagal memancarkan kehadiran Allah kepada orang lain. Oleh karena itu, marilah kita mengakui dosa-dosa kita dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Pernah ada seorang pria yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk merenovasi sebuah kapel tua di desanya dengan cermat. Ia memperbaiki atapnya, memoles bangku-bangku kayunya, dan bahkan memulihkan lukisan-lukisan yang telah pudar. Ketika akhirnya selesai, warga desa berkumpul untuk pembukaannya kembali. Namun seiring berjalannya minggu, semakin sedikit orang yang datang. Suatu hari, pria itu duduk sendirian di dalam kapel yang telah dipugar dengan indah itu dan berkata dengan tenang, “Bangunan ini telah hidup kembali... tetapi di manakah orang-orangnya?”

Cerita sederhana itu menangkap sesuatu yang penting tentang pesta hari ini. Kita merayakan Pemberkatan Basilika Lateran, katedral Paus, ibu dari semua gereja. Ini adalah bangunan yang megah dengan sejarah yang panjang dan kaya. Namun, Sabda Allah hari ini dengan lembut mengingatkan kita bahwa, pada akhirnya, kehadiran Allah tidak terbatas pada batu dan bangunan.

Dalam bacaan pertama dari Yehezkiel, kita diberi penglihatan tentang air yang mengalir dari Bait Allah, membawa kehidupan ke mana pun air itu mengalir. Bait Allah dipandang sebagai sumber kehidupan, kesembuhan, dan pembuahan. Namun penglihatan ini mengarah jauh melampaui bangunan fisik. Penglihatan ini berbicara tentang kerinduan Allah untuk membawa kehidupan bagi seluruh dunia.

Santo Paulus membuatnya menjadi lebih jelas dalam bacaan kedua. Ia menulis pada masa ketika belum ada bangunan-bangunan gereja, dan berkata kepada umat, “Kamu adalah bangunan Allah... kamu adalah bait Allah.” Ini adalah sebuah pergeseran yang luar biasa. Fokusnya bukan lagi pada tempat suci yang terbuat dari batu, melainkan pada umat yang dihidupkan oleh Roh.

Dan kemudian, dalam Injil, Yesus melangkah lebih jauh lagi. Berdiri di Bait Allah di Yerusalem, Ia mengucapkan kata-kata yang pasti terdengar mengejutkan: “Runtuhkan Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangunkannya kembali.” Ia sedang berbicara tentang diri-Nya sendiri. Yesus adalah Bait Allah yang sejati—tempat di mana Allah tinggal sepenuhnya di antara umat-Nya.

Jika Yesus adalah Bait Allah, dan kita adalah Tubuh-Nya, maka kita pun menjadi bait yang hidup. Inilah identitas kita yang paling dalam. Kita bukan sekadar orang-orang yang pergi ke gereja; kitalah Gereja itu. Allah rindu untuk hadir di dunia melalui kita—melalui kata-kata kita, tindakan kita, dan kasih kita.

Hal ini memberikan makna baru bagi semua yang kita lakukan di sini. Kita berkumpul di bangunan ini bukan karena Allah terkungkung di sini, melainkan karena di sinilah kita dibentuk, disegarkan, dan diutus. Ekaristi yang kita terima tidak dimaksudkan untuk tinggal di dalam dinding-dinding ini saja; Ekaristi dimaksudkan untuk membentuk hidup kita sehingga kita menjadi tanda-tanda nyata dari kehadiran Allah di dunia.

Hal ini juga menjadi tantangan bagi kita. Jika kita adalah bait Allah, bait seperti apakah kita? Apakah hidup kita menjadi tempat di mana orang lain dapat mengalami kasih, kerahiman, dan kebenaran Allah? Atau adakah bagian-bagian dari hidup kita yang perlu disucikan, sebagaimana Yesus menyucikan Bait Allah dalam Injil?

Seorang umat pernah berbagi cerita tentang bagaimana, di masa-masa sulit dalam hidupnya, bukanlah bangunan gereja yang membawanya kembali kepada iman, melainkan seorang pribadi. Seorang sahabat yang mendengarkan tanpa menghakimi, yang menunjukkan kebaikan, dan yang sekadar hadir menemaninya. “Melalui dia,” katanya, “saya merasa bahwa Allah tidak pernah meninggalkan saya.” Sahabat itu

telah menjadi, dengan cara yang tenang dan nyata, sebuah bait hidup bagi kehadiran Allah.

Dan mungkin itulah undangan dari pesta hari ini. Lempengan keindahan bangunan akan memudar dari ingatan, namun orang akan selalu mengingat perjumpaan—saat-saat ketika mereka merasa diperhatikan, dikasihi, diampuni, atau dikuatkan. Pada saat-saat itulah, Gereja benar-benar menjadi hidup.
Maka saat kita menghormati Basilika Lateran hari ini, kita juga menghormati apa yang dilambangkannya: sebuah Gereja yang hidup yang dibangun di atas Kristus. Dan kita mengingat bahwa setiap diri kita adalah batu hidup di dalam bait yang hidup itu, yang dipanggil untuk membawa kehadiran Allah ke dalam dunia.

Marilah kita memohon kepada Tuhan agar menjadikan hidup kita layak bagi panggilan itu, sehingga ke mana pun kita pergi, orang lain tidak hanya berjumpa dengan kita, tetapi juga dengan Dia yang tinggal di dalam diri kita.

BERKAT
Semoga Allah, yang telah menjadikan kamu bait-bait hidup dari Roh-Nya,
memenuhi hatimu dengan rahmat dan damai sejahtera-Nya.
Amin.
Semoga Kristus, Bait Allah yang sejati, menguatkan kamu untuk memancarkan kehadiran-Nya melalui kata-kata dan tindakanmu.
Amin.
Semoga Roh Kudus membimbing kamu untuk menjadi tanda-tanda kesembuhan, kerahiman, dan harapan di dunia.
Amin.
Dan semoga berkat Allah Yang Mahakuasa,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus,

turun atasmu dan tinggal bersamamu selamanya.
Amin.

RENUNGAN

Bangunan gereja mengingatkan kita di mana Allah disembah; hidup yang kudus menunjukkan di mana Allah sungguh-sungguh tinggal.

Selasa, 10 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXII (A)

(Peringatan Santu Leo Agung)

Titus 2:1-8, 11-14; Luk 17:7-10

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang pengrajin yang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk merestorasi pintu gereja tua. Setiap hari ia bekerja dengan tenang, mengampelas, mengukir, dan memoles, sering kali tanpa dipedulikan oleh orang-orang yang lalu lalang. Ketika pekerjaannya akhirnya selesai, seseorang bertanya kepadanya, "Pasti menyenangkan ya jika orang-orang mengagumi karya Anda." Pria itu hanya menjawab, "Saya melakukannya bukan untuk dikagumi. Saya melakukannya karena pintu ini layak untuk menjadi indah."

Semangat yang tenang itu menyentuh bagian terdalam di hati kita. Banyak hal yang paling berharga dalam hidup ini dilakukan tanpa tepuk tangan—orang tua yang merawat anak-anak mereka, orang-orang yang tetap setia dalam tugas-tugas kecil, serta tindakan kebaikan tersembunyi yang tidak dicatat oleh siapa pun. Namun, di sanalah sering kali rahmat Allah sedang bekerja.

Hari ini, pada peringatan Santo Leo Agung, kita mengenang seorang pria yang melayani Gereja dengan keberanian dan kebijaksanaan, tanpa mencari kehormatan melainkan membela kebenaran dan persatuan. Ia mengingatkan umat Kristiani bahwa segala sesuatu dimulai dengan rahmat Kristus, dan bahwa hidup kita dimaksudkan untuk menjadi tanggapan penuh rasa syukur atas karunia tersebut.

Saat kita berkumpul di sekeliling altar Tuhan, kita mungkin menyadari bahwa terkadang kita telah melayani dengan hati yang terbagi—mencari pengakuan, merasa kesal, atau lupa bahwa

kemampuan kita untuk mencintai pun pada dasarnya adalah karunia dari Allah. Marilah kita sekarang memohon kerahiman Tuhan dan hati yang rendah hati saat kita memasuki ritus pertobatan.

HOMILI

Seorang wanita pernah menjadi relawan bertahun-tahun di dapur paroki kecil. Dia tiba lebih awal, membersihkan dengan tenang, dan pulang sebelum sebagian besar orang menyadarinya. Suatu hari, seorang relawan baru bertanya kepadanya, "Apakah Anda tidak pernah merasa lelah karena tidak ada orang yang mengucapkan terima kasih?" Dia tersenyum dan berkata, "Saya di sini bukan untuk ucapan terima kasih. Saya di sini karena inilah cara saya mencintai Allah."

Dalam Injil hari ini, Yesus memberi kita sebuah gambaran yang mencolok: seorang hamba yang, setelah bekerja di ladang, masuk dan melanjutkan melayani di meja makan tanpa mengharapkan ucapan terima kasih. Ini terdengar keras bagi telinga kita, tetapi Yesus tidak sedang mendukung suatu sistem sosial—Dia sedang menyingkapkan sesuatu tentang inti dari pemurid-an. *"Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan."*

Ajaran ini menentang naluri manusiawi kita. Kita sering kali memberi dengan setidaknya sedikit harapan akan balasan—pengakuan, penghargaan, atau bahkan sekadar keadilan. Namun, Yesus mengundang kita ke dalam jenis kebebasan yang berbeda: melayani tanpa kalkulasi, mencintai tanpa menghitung-hitung jasa.

Santo Paulus, dalam suratnya kepada Titus, menempatkan hal ini dalam visi yang lebih luas. Ia berbicara tentang rahmat yang telah diberikan—"Rahmat Allah telah nyata… mendidik kita untuk hidup bijaksana, adil, dan beribadah." Segala sesuatu dimulai dengan rahmat. Usaha kita, kebaikan kita, dan pelayanan kita bukanlah cara untuk

memperoleh kasih Allah; itu adalah tanggapan terhadap kasih yang telah dicurahkan.

Di sinilah Santo Leo Agung membantu kita. Ia mengajarkan bahwa martabat seorang Kristiani berasal dari apa yang telah dilakukan Kristus, bukan dari apa yang kita capai. Dalam salah satu khotbahnya, ia mendesak orang-orang beriman untuk "mengenali martabatmu" di dalam Kristus. Martabat itu tidak mengarah pada kesombongan, melainkan pada pelayanan yang rendah hati—karena segala sesuatu yang kita miliki adalah karunia.

Bahaya yang diperingatkan Yesus bersifat halus: tumbuhnya kesombongan secara diam-diam bahkan saat kita berbuat baik. Kita mungkin mulai berpikir bahwa kesetiaan kita membuat Allah seolah-olah berutang kepada kita. Namun Injil mengingatkan kita: Allah tidak pernah berutang kepada kita. Bahkan kemampuan kita untuk melayani sudah merupakan karunia-Nya.

Secara paradoks, ini tidak dimaksudkan untuk melempar kita ke dalam keputusasaan—ini dimaksudkan untuk membebaskan kita. Jika segala sesuatu adalah karunia, maka kita bebas untuk melayani tanpa rasa cemas, tanpa membanding-bandingkan, dan tanpa rasa kesal. Kita bebas untuk memberi seperti yang Yesus berikan—paling penuh pada saat Dia tidak menerima balasan apa pun selain penolakan.

Namun demikian, Allah tidak acuh tak acuh. Sementara hamba dalam perumpamaan itu tidak mengharapkan imbalan, kita tahu dari seluruh Injil bahwa tanggapan Allah terhadap kasih yang setia adalah kemurahan hati yang melimpah. Apa yang tidak dapat kita klaim sebagai hak, Allah berikan sebagai karunia—jauh melampaui apa yang pantas kita terima.

Ada cerita lain tentang seorang perawat yang bekerja pada shift malam di sebuah rumah sakit selama puluhan tahun. Sedikit pasien yang ingat namanya, tetapi dia tetap mendampingi orang-orang yang menghadapi sakratulmaut, memegang tangan mereka, dan membisikkan doa-doa. Ketika ditanya mengapa dia terus bertahan, dia berkata, “Pada akhirnya, saya tidak berpikir Allah akan bertanya berapa banyak orang yang berterima kasih kepada saya. Hanya apakah saya mencintai mereka.”

Itulah inti dari pesan hari ini: pelayanan yang setia, diberikan dengan sukarela, diterima dengan rendah hati. Kita melayani bukan untuk mendapatkan imbalan, tetapi karena kita telah dikasihi melampaui ukuran. Dan dalam pelayanan yang tenang dan setia itu, kita mulai mengambil bagian dalam hidup Kristus itu sendiri.

BERKAT

Semoga Tuhan memberkati Anda dengan hati yang rendah hati dan setia.
Semoga Dia membebaskan Anda dari setiap roh kesombongan dan keputusasaan.
Dan semoga Dia menguatkan Anda untuk melayani dengan kemurahan hati, damai, dan sukacita dalam nama Kristus.
Dan semoga Allah yang Mahakuasa memberkati Anda,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

“Kita melayani bukan untuk mendapatkan kasih Allah, melainkan karena kita telah menerimanya sebagai karunia.”

Rabu, 11 Nov. 2026 – Pekan Biasa XXXII (A)

(St. Martinus dari Tours)

Titus 3:1–7; Luk 17:11–19

Rahmat diterima, rasa syukur dibalaskan.

PENGANTAR

Ada sebuah kisah tentang seorang prajurit yang pulang ke rumah setelah perang yang panjang dan berat. Pada suatu malam musim dingin, ia melewati seorang pria miskin yang menggigil di tepi jalan. Tanpa ragu, ia melepas mantelnya sendiri, memotongnya menjadi dua, dan membagikannya kepada orang asing tersebut. Malam itu, ia bermimpi melihat Kristus mengenakan potongan mantel yang telah ia berikan, seraya berkata, “Apa yang kamu lakukan untuk yang paling hina ini, kamu lakukan untuk-Ku.” Prajurit itu adalah Martinus, yang kita hormati hari ini sebagai Santo Martinus dari Tours.

Kehidupan Santo Martinus mengingatkan kita bahwa rahmat tidak pernah dimaksudkan untuk berhenti pada diri kita saja; rahmat dimaksudkan untuk mengalir melalui kita. Ia menerima rahmat Allah, dan ia membalasnya dalam kasih, dalam pelayanan, dan dalam kemurahan hati yang rendah hati. Kesuciannya tidak hanya terletak pada tindakan-tindakan besar, tetapi dalam mengenali Kristus dalam setiap karunia dan setiap orang.

Dalam bacaan-bacaan hari ini, kita berjumpa dengan momen rahmat lainnya—sepuluh orang disembuhkan, sepuluh kehidupan dipulihkan. Namun hanya satu yang kembali. Hanya satu yang menyadari, mengucap syukur, dan masuk ke dalam sesuatu yang lebih dalam daripada karunia itu sendiri.

Saat kita berkumpul saat ini, kita mungkin bertanya: seberapa sering kita menerima, tetapi gagal membalasnya? Seberapa sering kita menganggap sepele karunia Allah? Marilah kita membawa momen-momen ini ke hadapan Tuhan, dan dengan hati yang rendah hati, memohon kerahiman dan pengampunan saat kita memulai Perayaan Ekaristi ini.

HOMILI

Seorang wanita pernah menyimpan sebuah buku catatan kecil di dalam tasnya. Setiap malam, sebelum tidur, ia akan menuliskan tiga hal yang ia syukuri pada hari itu. Pada hari-hari tertentu daftarnya panjang dan penuh sukacita; di hari lain daftarnya sederhana—"kata-kata yang baik," "makanan," "kekuatan untuk melaluinya." Seiring berjalannya waktu, ia menyadari ada sesuatu yang berubah: hidupnya tidak menjadi lebih mudah, tetapi hatinya menjadi lebih penuh. Ia telah mempelajari kekuatan tersembunyi dari rasa syukur.

Dalam Injil hari ini, sepuluh orang kusta berdiri dari kejauhan dan berseru bersama-sama, "Yesus! Guru! Kasihanilah kami." Ini adalah doa yang sangat manusiawi—doa kebutuhan, kerentanan, dan ketergantungan. Ini adalah jenis doa yang kita semua pahami dengan baik. Ketika hidup terasa menghimpit, ketika penderitaan datang, ketika kita merasakan keterbatasan kita, secara naluriah kita berpaling kepada Allah dan memohon pertolongan.

Dan Yesus menjawab. Ia selalu menjawab. Kesepuluh orang itu disembuhkan. Kesepuluh orang itu menerima rahmat yang mereka dambakan. Namun kisah ini mengambil alur yang tidak terduga: hanya satu yang kembali. Hanya satu yang kembali, memuliakan Allah dengan suara nyaring dan tersungkur di depan kaki Yesus untuk mengucap syukur.

Yang lainnya tidak dihukum karena meminta; doa permohonan mereka itu nyata dan sah. Namun di suatu tempat antara menerima

karunia dan melanjutkan perjalanan, mereka kehilangan pandangan akan Sang Pemberi. Karunia itu menjadi terasa cukup; rasa syukur dilupakan. Ini adalah pergeseran yang halus namun serius—ketika kita begitu terfokus pada apa yang kita terima hingga kita melupakan Dia yang memberi.

Orang yang kembali itu adalah seorang Samaria, seorang asing, seseorang yang paling tidak diharapkan untuk memberikan tanggapan dengan benar. Namun, dialah yang melihat dengan jelas. Ia menyadari bahwa sesuatu yang lebih dari sekadar penyembuhan fisik telah terjadi. Ia melihat Allah bekerja dalam diri Yesus, dan karena itulah ia mengucap syukur. Rasa syukurnya menjadi sebuah tindakan iman.

Itulah sebabnya Yesus berkata kepadanya, “Imanmu telah menyelamatkan engkau.” Yang lainnya disembuhkan, tetapi ia diselamatkan. Perbedaannya terletak pada relasi. Rasa syukur membuka hatinya tidak hanya kepada karunia, tetapi kepada Sang Pemberi. Ia masuk ke dalam persekutuan dengan Allah.

Santo Martinus dari Tours hidup dalam dinamika yang sama. Setelah menerima kasih Kristus, ia tidak menyimpannya sendiri; ia membalasnya. Baik dengan membagikan mantelnya maupun melayani orang miskin, hidupnya menjadi sebuah tindakan syukur yang terus-menerus. Ia mengenali rahmat—dan ia menanggapinya. Pada intinya, kesuciannya adalah kehidupan penuh rasa syukur yang dijadikan nyata.

Kita semua seperti sepuluh orang kusta itu. Kita telah menerima begitu banyak—kehidupan, iman, kesempatan, kecukupan sehari-hari, rahmat-rahmat tersembunyi yang mungkin tidak kita sadari. Pertanyaannya bukanlah apakah kita telah diberkati, melainkan apakah kita membalasnya. Apakah kita “berbalik kembali” seperti orang Samaria itu? Apakah kita membiarkan rasa syukur tumbuh di

dalam diri kita, membentuk doa kita, cara pandang kita, dan hubungan kita?

Ekaristi yang kita rayakan sekarang ini merupakan sebuah tindakan syukur—"ekaristia" berarti persis seperti itu. Di sini, kita diundang untuk menjadi seperti orang yang kembali itu: untuk mengenali rahmat Allah, untuk mengucap syukur, dan ditarik ke dalam persekutuan yang lebih dalam dengan Kristus.

Ada cerita lain tentang seorang pria tua yang, setelah sembuh dari penyakit serius, membiasakan diri mengunjungi kapel setiap pagi. Seseorang bertanya kepadanya apa yang ia lakukan di sana begitu lama. Ia menjawab dengan sederhana, "Saya duduk dan mengucapkan terima kasih. Itu sudah cukup." Mungkin di situlah iman mulai mendalam—bukan dalam banyak kata, tetapi dalam hati yang tahu bagaimana cara membalas.

Hari ini, seperti orang Samaria itu, seperti Santo Martinus, kita diundang untuk berbalik kembali—untuk mengenali rahmat, dan membalasnya dalam rasa syukur. Karena pada akhirnya, bukan hanya rahmat yang diterima yang mengubah kita, melainkan rasa syukur yang dibalaskanlah yang menyelamatkan kita.

BERKAT

Semoga Tuhan memenuhi hati Anda dengan rasa syukur atas segala berkat-Nya.
Amin.
Semoga Ia mengajar Anda, seperti orang Samaria yang tahu berterima kasih dan Santo Martinus, untuk mengenali rahmat-Nya dan membalasnya melalui hidup yang penuh kasih dan iman.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda,

Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN
Rahmat menjadi sesuatu yang mengubah hidup ketika diterima dengan rasa syukur dan dibalaskan dalam kasih.

Kamis, 12 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXII (A)

(Peringatan Santo Yosafat)

Flm 7–20; Lk 17:20–25

PENGANTAR

Ada sebuah cerita tentang seorang pengembara yang tiba di sebuah desa kecil menjelang senja. Karena lelah dan lapar, ia bertanya kepada seorang wanita setempat apakah ada sesuatu yang layak dilihat di tempat itu. Wanita itu tersenyum dan berkata, “Oh ada, tetapi Anda harus memiliki mata yang tepat.” Pengembara itu berjalan-jalan dengan perasaan kecewa—jalan berdebu, rumah-rumah sederhana, tidak ada yang luar biasa. Barulah pada pagi harinya, saat sinar matahari menyentuh ladang-ladang dan orang-orang saling menyapa dengan hangat dan ramah, ia menyadari apa yang dimaksud wanita itu: keindahan itu sebenarnya sudah ada sejak awal, hanya saja ia tidak memperhatikannya.

Kita sering kali hidup seperti pengembara itu. Kita mencari Allah dalam tanda-tanda yang dramatis dan momen-momen luar biasa, sementara kita mengabaikan cara-cara tenang bagaimana Dia telah hadir di antara kita. Kita merindukan kepastian dan keberhasilan yang kasat mata, namun Tuhan sering kali datang dengan lembut—dalam kebaikan, pemulihan hubungan, kesetiaan, dan kasih.

St. Yosafat memahami misteri ini dengan baik. Di tengah masa perpecahan dalam Gereja, ia menyadari bahwa Allah telah bekerja menarik orang-orang menuju persatuan. Ia menjadi sarana tempat Kerajaan Allah yang tersembunyi dapat menjadi nyata bagi orang lain.

Saat kita berkumpul untuk merayakan misteri-misteri kudus ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membuka mata hati kita.

Marilah kita mengakui saat-saat ketika kita gagal mengenali kehadiran-Nya di antara kita, dan dengan penyesalan yang jujur, marilah kita masuk ke dalam ritus pertobatan.

HOMILI

Pernah ada seorang pria yang mewarisi sebidang tanah dari ayahnya. Yakin bahwa tidak ada hal berharga di tanah itu, ia menghabiskan bertahun-tahun mencari kekayaan di tempat lain—mengarungi perjalanan jauh, berinvestasi dengan buruk, dan selalu merasa tidak puas. Barulah dikemudian hari seseorang menunjukkan bahwa di bawah tanahnya sendiri mengalir sumber air tawar yang berlimpah. Apa yang ia cari di mana-mana sebenarnya selalu berada tepat di bawah kakinya.

Dalam Injil hari ini, orang-orang Farisi mengajukan pertanyaan kepada Yesus yang terdengar sangat umum: “Kapan Kerajaan Allah akan datang?” Itu adalah pertanyaan tentang waktu, tentang masa depan, tentang sesuatu yang belum terjadi. Namun Yesus tidak menjawab pertanyaan “kapan” mereka. Sebaliknya, Dia mengalihkan perhatian mereka: “Kerajaan Allah ada di antara kamu.” Dengan kata lain, apa yang kamu cari sebenarnya sudah ada di sini—tetapi kamu tidak menyadarinya.

Inilah yang sering kali menjadi perjuangan kita. Kita melihat dunia—dengan segala konflik, ketidakadilan, dan penderitaannya—lalu kita menyimpulkan bahwa Kerajaan Allah pasti masih jauh. Kita menunggu waktu yang lebih baik, tanda yang lebih jelas, situasi yang lebih sempurna. Namun Yesus mengundang kita untuk mengalihkan pandangan kita, dari masa depan yang kita bayangkan ke masa kini yang kita jalani.

Kerajaan Allah sudah ada di antara kita setiap kali kasih dihidupi, setiap kali pengampunan diberikan, setiap kali yang terluka

disembuhkan, dan yang tersisih disambut. Kerajaan itu tidak selalu datang dengan kemegahan. Sering kali, Kerajaan itu hadir secara tenang, seperti benih yang tumbuh di dalam tanah atau ragi yang bekerja di dalam adonan—tersembunyi, namun nyata dan berdaya ubah.

St. Yosafat memahami hal ini secara mendalam. Di dalam Gereja yang terpecah, ia tidak putus asa atau sekadar menunggu persatuan itu datang pada suatu hari nanti. Ia menjadi instrumen dari persatuan itu. Melalui kesabaran, keberanian, dan pada akhirnya kemartirannya, ia memperlihatkan—sebuah Kerajaan yang sudah hadir namun belum sepenuhnya diakui. Ia membantu orang lain untuk melihat apa yang sedang dilakukan Allah.

Kita pun dipanggil pada visi yang sama. Tuhan hadir dalam cara-cara yang tidak selalu "dapat diamati," seperti yang dikatakan Yesus. Dia hadir dalam kata-kata yang ramah, dalam tindakan belas kasih, dalam kesetiaan tenang seseorang yang menjalankan tugasnya dengan kasih. Namun untuk mengenali hal ini, kita membutuhkan apa yang sebut oleh Injil sebagai mata iman.

Ketika kita merasa berkecil hati—tentang dunia, Gereja, atau bahkan hidup kita sendiri—bisa jadi itu karena kita melihat dengan cara yang salah. Kita bertanya, seperti orang-orang Farisi, "Kapan segala sesuatunya akhirnya akan membaik?" Dan Yesus dengan lembut menjawab, "Lihatlah kembali. Lihatlah apa yang sedang dinyatakan." Kerajaan itu tidak absen; ia hanya sering kali tidak teramati. Maka, hidup sebagai murid tidak hanya berarti menunggu Kerajaan itu, tetapi mengenali dan bekerja sama dengannya di sini dan saat ini. Ini adalah tentang percaya bahwa Allah telah memulai karya baik di antara kita dan akan membawanya menuju kesempurnaan. Ini adalah tentang menjadi, dengan cara-cara kecil kita sendiri, tanda-tanda Kerajaan itu bagi orang lain.

Ada cerita lain tentang seorang wanita yang menyalakan lilin saat pemadaman listrik. Pada awalnya, kegelapan terasa sangat mencekam. Namun saat matanya mulai terbiasa, ia menyadari bahwa nyala api kecil itu menerangi lebih dari yang ia duga—ruangannya, mejanya, bahkan wajah orang-orang di sekitarnya. Orang lain pun mulai menyalakan lilin mereka sendiri, dan tak lama kemudian kegelapan tidak lagi menguasai. Cahaya itu memang kecil, tetapi cukup untuk mulai mengubah segalanya.

Demikian pulalah dengan Kerajaan Allah. Tampaknya mungkin kecil, tersembunyi, bahkan rapuh. Namun Kerajaan itu sudah ada di antara kita—hidup, aktif, dan terus berkembang. Asalkan kita belajar untuk melihatnya, dan setelah melihatnya, membiarkannya bersinar melalui diri kita.

BERKAT

Semoga Tuhan membuka mata hati Anda
untuk mengenali Kerajaan-Nya yang sudah hadir di antara Anda.
Amin.
Semoga Dia menguatkan Anda untuk menjadi instrumen perdamaian, persatuan, dan belas kasih di dunia.
Amin.
Dan semoga Anda sekalian diberkati oleh Allah Yang Mahakuasa, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN

“Kerajaan Allah sudah ada di antara kita—tidak selalu dalam tanda-tanda yang dramatis, melainkan dalam setiap tindakan kasih, belas

kasih, dan persatuan. Mata iman belajar untuk mengenali apa yang sedang dilakukan Allah.”

Jumat,13 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXII (A)

2 Yoh 4–9; Luk 17:26–37

Menghidupi Hal yang Biasa dengan Kesadaran Abadi akan Kehadiran Tuhan.

PENGANTAR

Seorang arsitek muda pernah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk merancang sebuah rumah yang indah. Setiap detail direncanakan dengan cermat—cahaya yang masuk melalui jendela, keharmonisan ruangan, hingga keindahan strukturnya. Ketika rumah itu selesai, para pengunjung mengagumi segala hal yang dapat mereka lihat, namun hampir tidak ada yang bertanya tentang sang arsitek yang visinya membuat semua itu terwujud.

Hal serupa bisa terjadi dalam kehidupan rohani kita. Kita menjadi begitu sibuk dengan aktivitas, tanggung jawab, dan kekhawatiran hidup sehari-hari, hingga perlahan melupakan Tuhan yang menopang segala sesuatu dan memberi makna pada setiap momen. Kita menikmati karunia-Nya, tetapi kehilangan kesadaran akan Sang Pemberi Karunia.

Injil hari ini mengingatkan kita bahwa kehidupan sehari-hari bisa mendekatkan kita kepada Allah atau justru mengalihkan perhatian kita dari-Nya. Makan dan minum, bekerja dan membangun, merencanakan dan beristirahat—semua ini bukanlah penghalang menuju kekudusan. Namun ketika hal-hal tersebut memenuhi seluruh cakrawala hidup kita, kita berisiko melupakan kehadiran abadi Allah di tengah-tengah kita.

Saat kita berkumpul di sekitar altar ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membangkitkan kembali hati kita akan kehadiran-Nya.

Marilah kita mengakui saat-saat ketika kita telah hidup secara mekanis, tanpa kesadaran yang penuh doa, dan mempersiapkan diri untuk merayakan misteri suci ini.

HOMILI

Seorang pria pernah pergi mendaki gunung bersama teman-temannya. Jalur pendakian membawa mereka melewati pemandangan yang menakjubkan—gunung, sungai, dan hutan yang penuh warna. Namun salah satu dari mereka menghabiskan seluruh perjalanan dengan terus menatap layar ponselnya, melacak langkah, memeriksa pesan, dan mengambil foto dengan cepat tanpa benar-benar menikmati pemandangan. Di akhir perjalanan, ia berkata, "Wah, bagus ya," tetapi ia sebenarnya telah melewatkan keindahan luar biasa yang ada di sekelilingnya.

Dalam bacaan-bacaan hari ini, kita diingatkan betapa mudahnya kita melewatkan apa yang benar-benar penting, bahkan ketika hal itu ada tepat di depan kita. Bacaan pertama berbicara tentang keindahan dan keagungan dunia, namun memberi peringatan agar kita tidak gagal mengenali Dia yang ada di balik itu semua. Ciptaan tidak dimaksudkan untuk menjadi tujuan akhir pada dirinya sendiri; ciptaan adalah tanda yang mengarahkan kita melampaui dirinya sendiri menuju Sang Pencipta.

Injil membawa pesan ini lebih dekat dengan kehidupan kita. Yesus berbicara tentang ritme kehidupan sehari-hari: makan dan minum, menikah, membeli dan menjual, menanam dan membangun. Hal-hal ini bukanlah sesuatu yang buruk—semuanya perlu dan baik. Semuanya merupakan bagian dari dinamika hidup manusia. Namun Yesus memperingatkan bahwa kita bisa begitu terhanyut di dalamnya hingga kita kehilangan pandangan akan realitas yang lebih dalam.

Ia mengingatkan kembali zaman Nuh dan Lot—masa-masa ketika orang-orang menjalani hidup seperti biasa, tanpa menyadari bahwa sesuatu yang menentukan akan segera terjadi. Rutinitas mereka bukanlah masalahnya; ketiadaan kesadaran merekalah yang menjadi masalah. Mereka hidup seolah-olah dunia yang terlihat ini adalah segalanya, sehingga mereka tidak siap ketika segala sesuatunya berubah.

Injil ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti kita, melainkan untuk membangunkan kita. Yesus tidak meminta kita untuk menarik diri dari kehidupan, tetapi untuk menghidupinya dengan kedalaman yang berbeda. "Hari Anak Manusia" bukan hanya peristiwa di masa depan; itu juga merupakan realitas masa kini. Tuhan yang bangkit sudah ada di antara kita, hadir secara tenang di tengah aktivitas kita sehari-hari.

Itu berarti setiap momen membawa undangan tersirat. Tugas yang kita jalankan, orang-orang yang kita temui, tanggung jawab yang kita emban—semuanya dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan. Tanah tempat kita berdiri, seperti yang disampaikan dalam renungan, selalu merupakan tanah yang kudus, asalkan kita belajar untuk mengenali-Nya.

Santo Yosafat memahami hal ini dengan sangat baik. Di tengah-tengah pelayanannya, ketegangan, hingga akhirnya kemartirannya, ia tidak memisahkan yang kudus dari yang biasa. Ia membiarkan Allah hadir dalam segala hal, dan karena itu, ia tetap setia bahkan ketika hidup menjadi sulit dan tidak pasti. Kesadarannya akan Allah memberinya kejelasan tentang apa yang benar-benar penting.

Kita pun dipanggil untuk menjaga rasa proporsi tersebut. Hal-hal di dunia ini memang penting, tetapi itu bukanlah yang utama. Ketika kita menempatkan Tuhan di pusat hidup kita, segala hal lainnya akan

menemukan tempatnya yang tepat. Tanpa Dia, bahkan hal-hal yang baik pun bisa menjadi pengalih perhatian; bersama Dia, tugas yang paling sederhana sekalipun bisa menjadi sangat bermakna.

Ada kisah tentang seorang wanita tua yang menghabiskan hari-harinya dengan melakukan hal-hal yang sangat biasa—memasak, membersihkan rumah, dan merawat taman kecil. Ketika seseorang bertanya bagaimana ia bisa tetap begitu tenang dan damai, ia menjawab, "Saya melakukan segala sesuatu dengan mengingat Allah. Ketika saya memasak, saya memasak untuk-Nya. Ketika saya beristirahat, saya beristirahat di dalam-Nya. Jadi tidak ada satu hal pun yang sekadar biasa." Dengan caranya yang tenang, ia telah menemukan rahasia Injil: menghidupi hal yang biasa dengan kesadaran akan hal yang abadi.

Dan itulah undangan yang diberikan kepada kita hari ini—bukan untuk melarikan diri dari kehidupan sehari-hari kita, melainkan untuk memandangnya secara berbeda. Untuk mengenali bahwa Tuhan sudah ada di sini, sudah hadir, dan sudah memanggil. Jika kita belajar memperhatikan-Nya dari sekarang, kedatangan-Nya tidak akan pernah mengejutkan kita.

BERKAT

Semoga Tuhan membantu Anda untuk mengenali kehadiran-Nya dalam momen-momen biasa setiap hari.
Amin.
Semoga Ia menjaga hati Anda tetap penuh perhatian pada hal-hal yang benar-benar penting dan menguatkan Anda dalam hidup yang setia.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Anda, Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.

Amin.

RENUNGAN

“Tidak ada hal yang sekadar biasa ketika Allah tetap menjadi pusatnya.”

Sabtu, 14 Nov 2026 – Pekan Biasa XXXII (A)

3 Yoh 5–8; Lk 18:1–8

Iman yang menolak untuk putus asa lahir dari doa yang menolak untuk berhenti.

PENGANTAR

Seseorang pernah menanam sebatang pohon kecil di halaman belakang rumahnya. Selama berbulan-bulan, tidak tampak terjadi apa-apa. Tanahnya terlihat sama, rantingnya tetap gundul, dan tetangga-tetangganya berbisik menyiratkan bahwa mungkin pohon itu sudah mati. Namun setiap pagi, orang itu terus menyiramnya. “Akar-akarnya sedang tumbuh,” katanya, meskipun ia tidak dapat melihatnya. Lalu suatu hari, tanpa disangka-sangka, tunas-tunas hijau kecil bermunculan, dan seiring berjalannya waktu, pohon itu tumbuh dengan subur.

Banyak hal dalam hidup terasa seperti musim yang tersembunyi itu. Kita berdoa, kita berharap, kita berusaha untuk tetap setia—namun tidak ada yang tampak berubah. Masalah tetap belum terselesaikan, luka-luka belum sembuh, ketidakadilan belum terjawab. Pada saat-saat seperti itulah, godaan perlahan-lahan merayap masuk: untuk menyerah, berhenti berdoa, dan putus asa.

Injil hari ini berbicara secara langsung mengenai pengalaman tersebut. Yesus menyampaikan sebuah perumpamaan tentang perlunya berdoa dengan tidak jemu-jemu dan jangan putus asa. Ia tahu betapa mudahnya rasa tawar hati berakar dalam diri kita, terutama ketika kita merasa kecil di hadapan beratnya beban dunia.

Saat kita berkumpul saat ini, kita dapat bertanya pada diri sendiri: di manakah aku telah mulai kehilangan rasa percaya dan putus asa? Di

manakah doaku telah menjadi lemah atau hening? Marilah kita membawa tempat-tempat itu ke hadapan Tuhan, memohon ampun atas saat-saat kita meragukan kepedulian-Nya dan menarik kembali kepercayaan kita.

HOMILI

Ada sebuah kisah tentang seorang perempuan yang mengunjungi kantor pemerintah setiap minggu selama hampir satu tahun, memohon bantuan untuk klaimnya yang terus tertunda. Setiap kali, ia hanya diberi tahu, “Datanglah lagi minggu depan.” Banyak orang mungkin sudah menyerah. Namun perempuan itu tidak. Ia terus datang—dengan tenang, tegas, dan gigih—hingga akhirnya ada seseorang yang memperhatikan, dan masalahnya pun terselesaikan. Apa yang tidak dapat dicapai oleh ketekunan dalam satu hari, dapat dicapai seiring berjalannya waktu.

Perumpamaan Yesus hari ini menampilkan sosok yang serupa: seorang janda yang menolak untuk menyerah. Ia berdiri di hadapan seorang hakim yang tidak takut akan Allah dan tidak menghormati siapa pun. Segala kemungkinan sama sekali tidak berpihak padanya. Ia tidak memiliki status, pengaruh, maupun daya tawar. Namun, ia memiliki satu hal—ketekunan. Ia terus datang, terus memohon, dan terus percaya bahwa keadilan harus ditegakkan.

Hal yang menarik adalah Yesus mengangkat janda ini sebagai teladan iman. Bukan karena ia berkuasa, melainkan karena ia menolak untuk putus asa. Kekuatannya tidak terletak pada kedudukannya, melainkan pada ketabahannya. Ia mewujudkan iman yang tidak runtuh di bawah penundaan, penolakan, atau keheningan.

Yesus menegaskan bahwa Allah tidak seperti hakim yang tidak adil itu. Jika seorang hakim yang jahat saja akhirnya mau mendengarkan, terlebih lagi Allah—yang adil, penuh kasih, dan penuh perhatian—bukankah Ia akan mendengarkan teriakan umat-Nya? Maka

masalahnya bukanlah pada kesediaan Allah untuk bertindak, melainkan pada kesediaan kita untuk tetap setia selagi kita menunggu.

Di sinilah doa menjadi sangat penting. Doa bukan sekadar meminta; doa adalah bertahan dan tinggal. Doa adalah berpalingnya hati secara terus-menerus kepada Allah, bahkan ketika jawaban tampaknya tertunda. Dalam doa, kita dikuatkan—sering kali dengan cara-cara yang tidak langsung kita lihat—seperti akar yang tumbuh di bawah permukaan tanah.
Kita semua tahu betapa mudahnya untuk putus asa. Ketika doa-doa seolah tidak terjawab, ketika ketidakadilan terus berlanjut, ketika iman terasa rapuh, rasa tawar hati dapat mengambil alih secara perlahan. Namun Yesus menantang kita dengan sebuah pertanyaan yang bergema sangat dalam: “Jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?” Akankah Ia menemukan iman yang bertahan, atau iman yang telah menyerah diam-diam?

Janda itu mengingatkan kita bahwa iman bukanlah perasaan yang sesaat, melainkan sebuah keputusan yang teguh. Iman adalah memilih untuk percaya, lagi dan lagi, bahkan ketika keadaan tidak berubah. Iman adalah kembali berdoa, bukan karena kita melihat hasil yang seketika, melainkan karena kita percaya bahwa Allah mendengarkan dan sedang bekerja.

Bacaan pertama hari ini, dari Surat Yohanes yang Ketiga, berbicara tentang kesetiaan dalam tindakan—tentang mendukung orang lain dalam keheningan, melakukan kebaikan bahkan ketika itu tidak disadari. Ini juga merupakan bagian dari iman yang tekun: tetap teguh dalam kasih, bahkan tanpa pengakuan atau imbalan.

Ada satu kisah terakhir tentang seorang biarawan yang, selama bertahun-tahun, berdoa memohon perdamaian di daerah yang penuh konflik. Puluhan tahun berlalu, dan tampaknya tidak ada perubahan

berarti. Ketika ditanya mengapa ia terus melakukannya, ia hanya menjawab, “Karena doa bukan hanya tentang mengubah dunia—doa adalah tentang tidak membiarkan dunia mengubah kepercayaanku kepada Allah.”
Itulah jenis iman yang dicari oleh Yesus: iman yang menolak untuk putus asa, karena berakar pada doa yang menolak untuk berhenti.

BERKAT
Semoga Tuhan menguatkan hatimu pada setiap masa kemelut dan kekecewaan, serta membuatmu tetap setia dalam doa dan teguh dalam harapan.
Amin.
Semoga Ia mengajarimu untuk percaya pada perlindungan kasih-Nya bahkan ketika jawaban tampak tertunda atau tersembunyi dari pandangan.
Amin.
Dan semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati Saudara,
Bapa, dan Putra, ✠ dan Roh Kudus.
Amin.

RENUNGAN
Iman tumbuh paling kuat bukan saat segala sesuatu berubah dengan cepat, melainkan saat kita terus berdoa dan percaya bahkan di musim-musim yang tersembunyi. Hati yang menolak untuk berhenti berdoa perlahan-lahan akan belajar untuk tidak kehilangan harapan.

- Translated by Ana Gan, Jakarta, Indonesia